

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini gangguan mental menjadi salah satu masalah kesehatan yang menjadi perhatian. Masalah ini masih belum terselesaikan di tengah-tengah masyarakat, baik di tingkat global maupun nasional. *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menyajikan data statistik perkiraan orang dengan gangguan mental mencapai 450 juta orang di seluruh dunia. Dimana depresi menempati urutan pertama dengan 264 juta orang, 45 juta orang dengan bipolar, 20 juta orang skizofrenia dan sekitar 50 juta orang dengan demensia (WHO, 2019). Prevalensi gangguan mental di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 6%, mengalami peningkatan pada tahun 2018 menjadi 9,8%. Peningkatan ini mengantarkan Indonesia menjadi urutan ke-6 secara keseluruhan dalam gangguan mental dan kejiwaan dan urutan ke-4 untuk masalah depresi (WHO, 2018).

Data *National Institute of Mental Health* (NIMH) tahun 2017 mengungkapkan bahwa pada remaja usia 13-18 tahun diperkirakan sekitar 49,5% dan 22,2% mengalami gangguan mental berat. Prevalensi gangguan mental terbanyak terdapat pada remaja usia 17-18 tahun (56,7%), kemudian di ikuti remaja usia 15-16 tahun (49,3%) dan remaja usia 13-14 tahun (45,3%) (NIMH, 2017). Diperkirakan 3,6% usia 10-14 tahun dan 4,6% usia 15-19 tahun mengalami gangguan kecemasan. Depresi diperkirakan terjadi pada 1,1% remaja usia 10-14 tahun, dan 2,8% pada remaja usia 15-19 tahun. Depresi dan kecemasan memiliki

beberapa gejala yang sama, termasuk perubahan suasana hati yang cepat dan tidak terduga (WHO, 2021b).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Sementara itu, prevalensi depresi di Sumatera Barat mencapai angka 8,15% pada penduduk berusia 15 tahun ke atas (Infodatin Kesehatan Jiwa, 2019). Prevalensi depresi pada penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Padang mencapai 7,76 persen dari 4.547 sampel yang diteliti (Riskesmas, 2018).

Peningkatan ini berbanding lurus dengan dampak jangka panjang gangguan mental itu sendiri. Diperkirakan 1 dari 3 siswa sekolah menengah telah mengalami perasaan sedih atau putus asa yang berkepanjangan pada tahun 2019, meningkat 40 persen sejak tahun 2009. Pada tahun 2019, sekitar 1 dari 6 remaja dilaporkan membuat rencana bunuh diri pada tahun lalu, meningkat 44% sejak 2009 (CDC, 2021). Berdasarkan Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan RI (2016) diperoleh data bunuh diri pertahun sebanyak 1.800 orang atau setidaknya ada 5 orang yang melakukan bunuh diri, dimana 47,7% korban bunuh diri berada dalam rentang usia 10-39 tahun yang merupakan usia anak remaja dan usia produktif.

Tingginya angka kejadian gangguan mental dan kejadian risiko bunuh diri pada remaja menunjukkan hal ini perlu mendapat perhatian khusus. Telah banyak upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut akan tetapi masih belum tampak adanya penurunan kejadian. Faktor-faktor penghambat yang sering muncul

adalah kurangnya kesadaran, stigma terhadap diri mereka sendiri dan orang lain, terbatasnya layanan medis yang relevan, pengaruh teman sebaya serta penolakan terhadap modalitas perawatan medis yang sesuai (Rose-Clarke.,et al, 2021). Dimana faktor pemicu tertingginya adalah stigma teman sebaya terhadap remaja dengan gangguan kesehatan mental (Attygalle et al., 2017; Dolphin & Hennessy, 2017; Idham et al., 2019; Mannarini & Rossi, 2019).

Penelitian yang dilakukan (Nearchou et al., 2018) pada 722 siswa sekolah menengah di Irlandia dengan usia rata-rata 13-17 tahun, menunjukkan bahwa stigma yang diterima oleh remaja dengan gangguan mental memiliki peran sebagai prediktor yang signifikan dengan nilai rata-rata 13,4 dan melukai diri sendiri dengan rata-rata 13,5. Sedangkan di Indonesia penelitian yang dilakukan Dirmayanti & Ariana (2018) menunjukkan dari 140 orang sampel remaja dengan umur 14-21 tahun, ditemukan sebanyak 31 orang atau 22,14% dengan stigma tinggi terhadap teman dengan gangguan mental dan 9 orang atau 6,43% memiliki stigma sangat tinggi, hal ini membuktikan bahwa masih tingginya stigma remaja pada temannya dengan gangguan mental.

Dari data stigma yang ada tersebut, dapat dilihat bahwa tingginya pengaruh stigma teman sebaya bagi remaja dengan gangguan mental. Dolphin (2018) memaparkan bahwa kesehatan mental pada remaja erat kaitannya dengan masalah hubungan teman sebaya atau penolakan teman sebaya. Karena jika remaja dijauhi teman sebaya akibat memiliki gangguan mental, akan mempengaruhi keputusan dalam mengatasi masalah. Tidak sedikit pula kesehatan mental remaja dikaitkan dengan perilaku *bullying* yang dilakukan teman sebaya di sekolah, sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Källmén & Hallgren (2021), dimana didapatkan hasil bahwa remaja yang dibully di sekolah memiliki kemungkinan masalah kesehatan mental yang tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Faizah & Amna (2017) dimana terdapat pengaruh negatif dan hubungan yang signifikan antara *bullying* yang dilakukan teman sebaya dengan kesehatan mental remaja sekolah menengah di Banda Aceh. Padahal Akasyah & Margono (2020) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya memiliki dampak yang positif terhadap ketahanan psikologis remaja dalam menghadapi masalah kesehatan mental.

Urgensi masalah gangguan mental ini berpengaruh kepada keberhasilan pengobatan terkait dengan penggunaan bantuan medis profesional. Menurut Laporan Riskesdas Nasional 2018 dan Laporan Riskesdas Sumbar 2018 Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2019), proporsi pengobatan gangguan kesehatan mental di Indonesia pada penduduk berusia 15 tahun ke atas hanya 9%, di Sumatera Barat 8,57%. dan di Padang 11,25%. Hasil penelitian menunjukkan persentase remaja yang mencari perawatan kesehatan mental dari tenaga kesehatan bervariasi antara 18% sampai 34% (Nearchou et al., 2018). Penelitian lain menggambarkan sikap mencari perawatan kesehatan mental, mayoritas responden yang berusia 18 – 24 tahun sebanyak 228 orang (65%) di Kota Bandung berada pada kategori sedang, yaitu dengan nilai rata-rata sebesar 28 dari total skor 40 (Maya, 2021). Data ini menunjukkan bahwa remaja cenderung menyimpan masalahnya sendiri dan tidak memiliki niat atau kesadaran untuk mencari bantuan kesehatan mental profesional. Gangguan mental yang tidak mendapat penanganan yang tepat dapat menghalangi seseorang untuk hidup normal dan berinteraksi

dengan orang lain, sehingga berdampak besar bagi individu tersebut, terutama bagi seorang remaja yang berada dalam masa mencari identitas diri dan sering mengalami krisis identitas.

Padahal remaja sendiri adalah generasi penerus yang mempunyai peran penting untuk mewujudkan cita-cita suatu bangsa. Kelompok remaja merupakan salah satu kelompok yang memiliki populasi yang besar dalam jumlah penduduk dunia. World Health Organization (WHO) menyatakan saat ini dari 7,2 miliar orang di seluruh dunia, lebih dari 3 miliar orang berusia dibawah 25 tahun, yang merupakan 42% dari populasi dunia. Sekitar 1,2 miliar anak muda ini merupakan remaja berusia antara 10 hingga 19 tahun (18% dari populasi dunia) (WHO, 2018). Secara persentase, remaja mengisi hampir seperempat dari total penduduk Indonesia, yakni sebesar 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia (BPS, 2020)

Melihat fenomena tersebut, telah dilakukan beberapa penelitian mengenai intervensi dan program kesehatan mental di sekolah yang menargetkan kelompok sebaya untuk mengatasi stigma dan mengajarkan sikap yang benar terhadap remaja dengan gangguan mental. Penelitian yang dilakukan pada umumnya dengan memberikan pendidikan kesehatan pada remaja, karena pendidikan kesehatan dapat memperbaiki kognitif dan meningkatkan kemampuan remaja dalam pemeliharaan kesehatan (Mubarak, 2009).

Penelitian yang dilakukan (Ibrahim et al., 2020) menjelaskan salah satu upaya yang efektif dalam menurunkan stigma remaja terhadap masalah kesehatan mental adalah dengan kombinasi mode intervensi, berupa kegiatan kelompok, video

animasi, dan penyajian informasi, yang bisa dilakukan dengan media elektronik didapatkan hasil ada peningkatan yang signifikan untuk semua variabel dalam kelompok intervensi dimana efektifitas mencapai konsistensi 0,904. Penelitian lain yang dilakukan Vila-Badia et al (2016) pada 280 siswa di sekolah dengan rata-rata usia 14-18 tahun di Barcelona, memaparkan hasil dari program pemberian informasi melalui sebuah film dokumenter dan kontak dengan staf kesehatan di lingkungan sekolah dinilai efektif untuk mengurangi stigma sosial pada remaja dengan masalah kesehatan mental, dengan hasil mean mencapai 2.504. Selain itu penelitian yang dilakukan Bentham et al (2013) menunjukkan terjadi peningkatan kesadaran masalah kesehatan mental di kalangan remaja dari 47% jadi 98%, peningkatan kemampuan mengidentifikasi kecemasan, depresi, dan penurunan stigmatisasi pada teman sebaya dari 15,2% jadi 61,3%, setelah diberi lokakarya dengan roleplay, model dan video di dua sekolah menengah berbeda di Cambridge.

Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa intervensi menggunakan video merupakan metode paling efektif karena remaja akan lebih tertarik dengan metode tersebut disebabkan akses yang mudah dijangkau, fleksibilitas yang tinggi, menarik dan mudah dimengerti. Akan tetapi di Indonesia, penelitian dengan metode intervensi video ini masih minim dilakukan. Padahal penggunaan intervensi berbasis film sangat ideal untuk pelajar muda, karena film akrab, relevan dengan perkembangan, dan dapat menggugah namun tidak mengancam (Blasco et al., 2015). Terlebih lagi rekomendasi dari penelitian yang dilakukan Sarfika et al (2021) menjelaskan bahwa diperlukan rancangan intervensi untuk

mengurangi stigma gangguan mental di kalangan remaja. Dimana metode dengan media video dianggap intervensi yang paling tepat dilakukan untuk dikembangkan.

Salah satu bentuk video mengenai stigma remaja pada teman sebaya dengan gangguan mental adalah video animasi RIKA, dalam video tersebut ditampilkan ilustrasi mengenai remaja dengan gangguan kesehatan mental disekolah sering dijaui dan takut untuk kesekolah, sehingga diharapkan kesadaran untuk mampu mengajak remaja tersebut mendapatkan bantuan layanan profesional. Diharapkan dengan adanya video ini remaja dapat memahami dan mampu menjadi teman yang baik bagi teman sebaya dengan gangguan kesehatan mental. Selain itu, pembelajaran ini juga dianggap efektif karena remaja dapat belajar dimana dan kapan saja melalui *smartphone* atau android yang dimiliki remaja, sehingga dinilai cukup efektif dalam mengurangi stigma pada remaja terhadap teman sebaya dengan gangguan mental. Untuk mengakses video ini juga sangat mudah dimana dapat dilihat dari platform Youtube yang bisa diakses semua orang, dimanapun dan kapanpun. Durasi penyajiannya juga singkat sehingga remaja tidak akan bosan.

Kecamatan Lubuk Begalung merupakan kecamatan paling tinggi dengan angka masalah gangguan kesehatan mental terutama depresi di Kota Padang. Pada usia 15-24 tahun ditemukan 92 kasus yang terdeteksi di kecamatan ini. Kemudian disusul kecamatan Padang Timur dengan 72 kasus, dan kecamatan Kuranji dengan 71 kasus yang dilaporkan (Dinas Kesehatan Kota Padang, (2019).

Sekolah menengah yang ada di Kecamatan Lubuk Begalung diantaranya

adalah SMK Negeri 4 Kota Padang dan SMK Negeri 8 Kota Padang. Kedua SMK ini berada di area yang sama, hanya berjarak sekitar 5 meter. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 11 Oktober 2021 di SMK Negeri 4 Padang, dari hasil wawancara terhadap 8 orang siswa, didapatkan hasil 4 dari 8 siswa mengatakan merasa takut dan akan menjauhi para teman dengan masalah kesehatan mental, 2 siswa lainnya mengatakan merasa iba serta ingin membantu teman sebaya tersebut. Selanjutnya didapatkan hasil 3 dari 8 siswa yang tidak ingin mencari bantuan kesehatan jika memiliki gejala yang mengarah pada gangguan mental, melainkan memilih memilih bantuan keluarga dan tidak ingin melanjutkan pengobatan ke layanan profesional. Seorang siswa mengatakan malu jika harus mengunjungi layanan profesional untuk mencari bantuan kesehatan terkait masalah kesehatan mental. Sedangkan 2 siswa lain mengatakan takut dijauhi oleh teman-teman jika ketahuan mencari bantuan kesehatan, mereka lebih memilih mengatasi masalah dengan cara bepergian dengan teman-teman dekatnya guna melupakan masalah yang dialami. Seorang siswa mengungkapkan lebih memilih menyelesaikan masalah sendiri dan tidak ingin mencari bantuan kesehatan karena merasa tidak memerlukannya. Hanya 1 orang siswa yang mengatakan memiliki niat mencari bantuan kesehatan pada tenaga profesional jika mengalami masalah kesehatan jiwa.

Kemudian didapatkan hasil 6 dari 8 siswa mengatakan tidak mendapatkan edukasi yang cukup mengenai gangguan jiwa baik di lingkup keluarga, sekolah ataupun masyarakat, dan mereka juga tidak memiliki keinginan untuk mencari lebih tau mengenai masalah kesehatan mental tersebut. 1 orang siswa mengatakan

mencari tau sendiri di internet tentang masalah kesehatan mental, dan 1 orang siswa lainnya mengatakan mendapat penjelasan tentang gangguan mental dari keluarganya dan juga mencari tau di internet. Terakhir, semua siswa yang di wawancarai mengatakan tidak tahu jika ada aplikasi ataupun video pembelajaran pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk mengurangi stigma gangguan jiwa dikalangan remaja melalui pemberian pengetahuan dan pemahaman tentang gangguan kesehatan mental dan upaya membantu teman sebaya dalam mendapatkan bantuan kesehatan.

Selain itu, wawancara yang dilakukan pada guru BK di SMKN 4 Padang terdapat kasus remaja dengan gejala gangguan mental yang dialami siswa pada 3 tahun yang lalu, faktor penyebab yang terjadi pada siswa tersebut karena adanya gangguan emosi yang tidak bisa dikendalikan, siswa yang mengalami gangguan tersebut sudah menjalani masa pengobatan sampai sembuh tetapi tidak menyelesaikan pendidikannya sampai lulus, dan di sekolah sendiri sampai sekarang belum ada bentuk kegiatan yang fokus pada masalah kesehatan mental remaja. Guru hanya memberikan informasi yang minim tentang hal ini. Meskipun begitu sekolah sudah mencanangkan kegiatan mengenai hal ini, akan tetapi belum terealisasikan karena faktor waktu, tenaga dan sarana. Sebelumnya sudah dilakukan penelitian terkait hubungan pengetahuan dengan stigma remaja terhadap gangguan jiwa dan cara mendapatkan pelayanan kesehatan akan tetapi belum ada penelitian yang spesifik memberikan intervensi langsung terkait stigma remaja terhadap gangguan jiwa ini di SMK Negeri 4 Kota Padang. Sedangkan di SMK Negeri 8 Kota Padang sendiri, didapatkan hasil wawancara dengan guru BK

bahwa belum pernah ada penelitian sebelumnya mengenai masalah kesehatan mental remaja.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Pengaruh Video Animasi RIKA Terhadap Stigma Remaja Pada Teman Sebaya Dengan Gangguan Mental di SMK Negeri 4 Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Video Animasi RIKA Terhadap Stigma Remaja Pada Teman Sebaya Dengan Gangguan Mental di SMK Negeri 4 Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh video animasi RIKA terhadap stigma remaja pada teman sebaya dengan gangguan mental di SMK Negeri 4 Kota Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui rerata stigma remaja pada teman sebaya dengan gangguan mental kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberi video animasi RIKA di SMK Negeri 4 Kota Padang
- b. Untuk mengetahui rerata stigma remaja pada teman sebaya dengan gangguan mental kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberi

Video animasi RIKA di SMK Negeri 4 Kota Padang

- c. Untuk mengetahui rerata stigma remaja pada teman sebaya dengan gangguan mental kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberi video animasi RIKA di SMK Negeri 4 Kota Padang
- d. Untuk mengetahui rerata stigma remaja pada teman sebaya dengan gangguan mental kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberi video animasi RIKA di SMK Negeri 4 Kota Padang
- e. Untuk mengetahui pengaruh video animasi RIKA terhadap stigma remaja pada teman sebaya dengan gangguan mental pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol di SMK Negeri 4 Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan upaya penanganan dini untuk mengurangi stigma remaja terhadap gangguan mental dan mendorong remaja untuk membantu teman yang mengalami gangguan mental untuk bisa mendapatkan pelayanan kesehatan yang sesuai

2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi sekaligus pengetahuan agar dapat dilakukan upaya untuk mengurangi stigma remaja

remaja terhadap gangguan mental pada teman sebaya dengan pendidikan kesehatan menggunakan video Remaja Peduli Kesehatan Jiwa, sehingga remaja dapat membantu teman sebaya yang memiliki gangguan kesehatan mental agar bisa mendapatkan bantuan profesional

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian untuk peneliti selanjutnya dengan ruang lingkup yang sama ataupun merubah variabel dan tempat penelitian

